

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat (pemikiran, perasaan, perilaku) dari kondisi yang buruk ke kondisi yang lebih baik. Dakwah mengandung beberapa esensi dakwah yaitu, ajakan ke jalan Allah SWT yang dimana dilaksanakan secara berorganisasi untuk mempengaruhi manusia agar masuk ke jalan Allah SWT guna mencapai sasaran secara sendiri atau bersama. Dalam Firman Allah SWT tersebut yang terkandung dalam al-Quran yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar(segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.) merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Imran/3:104)¹

Sementara itu, dalam surah Ali Imran kalimat senada yaitu:

¹Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), h. 123

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ^ج مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.
(Q.S. Ali Imran/3:110)²

Surah Ali Imran ayat 110 ini merupakan penegasan bahwa umat nabi Muhammad SAW merupakan umat terbaik dari umat sebelumnya, hal tersebut karena umat nabi Muhammad memiliki 3 karakter yang sekaligus menjadi tugas pokok, tiga karakter antara lain: Mengajak kepada kebaikan, Mencegah kemunkaran dan Beriman kepada Allah SWT sebagai pondasi utama untuk segalanya.³

Selain tugas pokok tersebut, membawa risalah yang bersifat universal juga termasuk. Dakwah tidak dibatasi oleh tempat, waktu serta suku atau bangsa tertentu. Dakwah Rasulullah SAW pun berlaku sepanjang zaman, semua belahan bumi serta tanpa mengenal suku, bangsa, kasta maupun keturunan. Firman Allah SWT dalam surah Saba' ayat 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

²Ibid, h. 125

³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 15.

Artinya : *“Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”*.(Q.S. Saba’/34:28)⁴

Misi dakwah yang bersifat universal ini yang di tanggung Rasulullah SAW bukan tugas yang ringan. Tiga belas tahun Rasulullah saw di Makkah bermisikan dakwah Islam yang mengajak penduduk Makkah untuk memeluk Islam dan ajakan berbudi pekerti luhur yang antara lain dalam bentuk membantu kaum yang lemah, namun tanggapan penduduk Makkah tidak seperti yang diharapkan Rasulullah. Kebanyakan yang menerima baik ajakan Rasulullah saw untuk beriman adalah mereka golongan yang lemah, baik dari kalangan budak dan orang-orang miskin.

Meskipun begitu, Allah SWT menguatkan kaum Muslimin pada saat itu dengan masuknya Islam tokoh besar yang disegani dan ditakuti karena keberaniannya pada saat itu, yakni Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab. Sehingga segolongan lain pembesar Quraisy Makkah semakin menjadi-jadi kebenciannya mereka pada Rasulullah saw dan pengikutnya dan membuat mereka kehilangan akal untuk membendung ajaran Rasulullah saw.

Setelah lama berpikir, akhirnya para pembesar Quraisy sepakat mengambil langkah untuk menghentikan dakwah Rasulullah saw yakni dengan melakukan pemboikotan ekonomi dan sosial. Dengan pemboikotan tersebut mereka berharap bisa mendatangkan dua akibat yaitu menghentikan dakwah Rasulullah saw atau bagi yang membela dan melindungi Rasulullah akan mati kelaparan dan kehausan. Selama pemboikotan yang berlangsung hampir tiga

⁴⁴Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 859

tahun Rasulullah bersama sanak keluarga dan para pengikutnya benar-benar mengalami hari-hari yang berat. Kaum Quraisy Makkah akan mencegah dan menganiaya siapapun yang berani membantu Rasulullah saw.

Sampai ketetapan Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw bersama orang-orang yang beriman agar melakukan hijrah ke kota Yasrib yang kelak berubah menjadi Madinah. Hijrah Rasulullah ke Madinah yaitu langkah pertama membangun masyarakat Islam yaitu dengan membangun mesjid, membangun dasar ekonomi, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar, mempersatukan berbagai komunitas masyarakat yang ada di Madinah dalam suatu ikatan perjanjian mengikat yang kemudian disebut dengan Piagam Madinah.

Sebagaimana telah lolosnya kaum Muslimin dari kaum Quraisy Makkah menambahkan kejengkelan bagi mereka yang dimana kaum Muslimin juga mendapatkan perlindungan tempat tinggal di Madinah. Mereka pun bersekongkol untuk memerangi Rasulullah saw. Sehingga tidak sedikit pula kaum Quraisy Makkah yang tidak bersedia masuk Islam, bahkan mereka berusaha menghalang-halangi orang lain masuk Islam dan juga berusaha menyingkapkan agama Islam dan umatnya dari muka bumi dengan saling menumpahkan darah atau berperang. Mereka itu seperti kaum kafir Quraisy penduduk Makkah, kaum Yahudi Madinah, dan sekutu-sekutu mereka.

Setelah ada izin dari Allah SWT untuk berperang, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hajj/22:39 dan Al-Hajj/22:41, maka kemudian Rasulullah SAW dan para sahabatnya menyusun kekuatan untuk menghadapi peperangan

dengan orang kafir yang tidak dapat dihindarkan lagi.⁵ Seiring masa waktu peperangan dan perkembangan yang cukup pesat, tampak bahwa perjalanan kaum Muslimin hari terus mengalami kemajuan pasca perang.⁶ Hingga kaum Muslimin membenamkan kekuatan dengan memperoleh kemenangan besar dan kesuksesan dakwah Islam yang telah membangun masyarakat Islam di Madinah lebih baik dari pada saat di Makkah.

Sampai suatu saat dakwah Islam begitu jelas sekali ketika terjadi perjanjian al-Hudaibiyah (gencatan senjata). Sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah tersebut, Rasulullah saw menyampaikan kepada para sahabat dan kaum Muslimin mengenai mimpi beliau yang memasuki kota Makkah dan bertawaf mengitari Baitullah tanpa mengenai kejelasan waktu, bulan dan tahunnya. Pada saat itu merupakan kabar gembira yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw.

Akhirnya pada bulan Dhulqa'dah tahun ke 6 Hijriah (628 M) Rasulullah saw beserta rombongan sebanyak 1400 berangkat ke Makkah untuk berumrah dengan membawa 70 ekor unta yang gemuk-gemuk dan beberapa domba. Ketika itu Rasulullah saw dan rombongan kaum Muslimin mengambil jalur yang tidak langsung menuju Makkah tetapi menuju ke arah Hudaibiyah guna menghindari pertumpahan darah karena niat mereka hanya lah berumrah. Di tempat itulah Rasulullah beristirahat dan membuat tenda-tenda dan ditempat itulah Perjanjian

⁵Syaikh Shafiyyurrahman al-Mabarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik terakhir*, (Darussalam: CV. Mulia Sarana Press Jakarta, 2001), h. 283

⁶*Ibid*, h.497.

genjata senjata yang bersejarah muncul yang kemudian disebut dengan Perjanjian Hudaibiyah.

Dari perjanjian ini juga merupakan dakwah Islam dengan misi damai memberikan harapan untuk melakukan cara-cara dan strategi terbaik dalam kondisi aman, selama Negara tidak dijajah dan agama tidak dirampas haknya untuk menjalankan ibadah. Dengan perjanjian ini dilakukan sebenarnya adalah tidak lebih sebagai pengakuan terhadap kekuatan Islam dan pencatatan atas eksistensinya di semenanjung jazirah Arab⁷. Selain itu, secara politis perjanjian tersebut menunjukkan pengakuan kaum Quraisy bahwa Rasulullah saw ialah pemimpin umat Muslim dan penguasa terhadap Madinah al Munawarah.⁸

Rasulullah saw menggunakan politik sebagai media dalam menyampaikan dan mengembangkan dakwah Islam. Rasulullah pun dikenal sebagai politikus ulung. Dakwah pada hakikatnya merupakan proses rekayasa sosial dalam menjembatani berbagai kepentingan hidup dan kehidupan. Hal ini dicontohkan oleh aktivitas politik Rasulullah saw sebagai pembawa dakwah Islam yang mempunyai tujuan mulia yakni menjadikan dakwah sebagai suatu aktivitas yang melibatkan proses *tahawwul wa al taghayyur* (transformasi dan perubahan) yang berarti sangat terkait dengan supaya rekayasa sosial.⁹

Beranjak dari realita aktivitas politik yang dicontohkan Rasulullah tersebut, maka perlu adanya refleksi ulang, dengan meminjam sejarah

⁷*Ibid*, h. 496

⁸Islam Pos, Perjanjian Hudaibiyah, Bukti Kejeniusan Politik Nabi <http://www.islampos.com/perjanjian-hudaibiyah-bukti-kejeniusan-politik-nabi-99285/> (diakses pada tanggal 30 Nov 2015)

⁹ Soetandyo Wignyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h.26.

perjuangan Rasulullah sebagai uswatun hasanah umat Islam, baik dari segi sosial, ekonomi, militer, bahkan sampai ke politik sekaligus. Allah berfirman pada QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : ”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah ini suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dari (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al Ahzab/33:21)¹⁰

Aktivitas dakwah Rasulullah pada dasarnya merupakan aktivitas politik yang tidak bisa dipisahkan dari berbagai bentuk aktivitas manusia. Pada hakikat politik adalah kekuasaan dengan kata lain untuk mengatur masyarakat agar mereka bisa taat dan tunduk pada aturan. Namun aktivitas komunikasi politik ini sejauh mana dilakukan, maka semuanya tergantung kepada kecerdasan para komunikator politik atau politisi yang memiliki kepentingan politik dalam mengolah pesan-pesan politik kemudian menyampaikan ke publik.

Maka jelas komunikasi politik adalah suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau konsekuensi terhadap aktivitas politik.¹¹ Tentunya dalam hal ini politik di mengerti secara mendasar, meliputi serangkaian hubungan aktif masyarakat sipil dengan lembaga kekuasaan. Politik yang dijalankan oleh seorang muslim sekaligus berfungsi sebagai alat dakwah.

¹⁰Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.837

¹¹Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep Teori dan Strategi*, (Jakarta: Raja Wali Pers,2009) h. 36.

Sehingga sudah tentu politik yang dijalankan bukanlah politik sekuler, melainkan politik yang penuh komitmen pada Allah. Tujuan yang diletakkan oleh politik semacam ini bukanlah kekuasaan demi kekuasaan, atau pencapaian suatu kepentingan demi kepentingan itu sendiri, karena semua ini bukanlah tujuan akhir. Semua itu merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan sesungguhnya, yaitu pengabdian pada Allah.

Sebagian kecil data yang telah dikemukakan, terkait komunikasi politik Rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah untuk pengaruh terhadap dakwah Islam. Maka dengan mengangkat masalah ini dalam bentuk penelitian kepustakaan yang hasil nantinya dituangkan ke dalam karya ilmiah berupa skripsi dengan judul : “Strategi Komunikasi Politik Rasulullah saw Dalam Perjanjian Hudaibiyah untuk Pengaruh terhadap Dakwah Islam”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka dilakukan perumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses dan strategi komunikasi politik Rasulullah saw dalam perjanjian Hudaibiyah untuk pengaruh terhadap dakwah Islam?
2. Apa saja dampak setelah terjadinya peristiwa perjanjian Hudaibiyah terhadap dakwah Islam Rasulullah saw?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana strategi komunikasi politik Rasulullah saw dalam perjanjian Hudaibiyah untuk pengaruh terhadap dakwah Islam.
2. Dapat mengetahui dampak setelah terjadinya peristiwa perjanjian Hudaibiyah terhadap dakwah Islam Rasulullah saw.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan fakta-fakta dan data-data sejarah, dengan harapan agar pembaca dapat memahami dan mengetahui tentang strategi komunikasi politik Rasulullah saw dalam perjanjian Hudaibiyah terhadap dakwah Islam.
2. Memberikan kontribusi wacana bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama bidang ilmu dakwah, komunikasi politik dan bidang kesejarahan sebagai motivasi berdakwah melalui politik.
3. Untuk menambah bahan referensi di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi maupun perpustakaan pusat Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dalam bidang kajian Islam mengenai sejarah Rasulullah saw.

E. Definisi Istilah

Untuk lebih menfokuskan penulisan dan memudahkan mencari solusi dalam perumusan masalah dari penelitian ini, maka dibatasi sebagai berikut:

1. Strategi adalah segala sesuatu yang dilakukan berhubungan dengan perencanaan yang cermat, siasat atau taktik untuk mencapai sasaran atau tujuan khusus. Strategi yang dimaksud disini yaitu strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam perjanjian Hudaibiyah

yang memberikan petunjuk proses dan strategi dalam perjanjian hudaibiyah untuk pengaruh terhadap dakwah Islam.

2. Dampak setelah terjadinya peristiwa perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan Rasulullah saw untuk pengaruh terhadap dakwah Islam yaitu berupa masuk Islamnya tokoh Quraisy, pengiriman surat kepada raja-raja dan para penguasa, umrah al-Qada', dan *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah).

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung penulis mengumpulkan berbagai karya ilmiah, jurnal dakwah bahkan skripsi yang saling berkaitan dengan penelitian ini sebagai penelitian terdahulu yang relevan dan akurat, diantaranya:

1. Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009 yang berjudul Dakwah Struktural Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah oleh Siti Fatimah Dosen Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari jurnal makalah ini, dalam kegiatan dakwah Rasulullah saw strategi dakwah yang dilakukan lewat berbagai “ikrar” atau perjanjian menjadi peletak dasar hubungan antara kedua belah pihak. Dan ini merupakan strategi awal perkembangan Islam ke seluruh penjuru dunia. Dengan kegiatan Dakwah Rasulullah saw ini, metode yang digunakan dalam makalah ini adalah studi kasus dengan pendekatan struktural, yang difokuskan pada analisis tentang dakwah yang dijalankan Rasulullah dengan pendekatan struktural yang terefleksi dalam perjanjian Hudaibiyah.

Hasil dari jurnal ini bahwa dakwah yang merupakan agen perubahan, perbaikan dan pembaharuan dapat dilakukan dengan pendekatan struktural, sebagaimana dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. Dakwah struktural merupakan dakwah dengan memanfaatkan susunan, jabatan, kepangkatan dari dai atau madu sebagaimana terefleksi pada perjanjian Hudaibiyah. Hikmah dari perjanjian hudaibiyah diantaranya, berkembangnya syiar Islam, kehidupan masyarakat menjadi lebih aman dan damai, membuka jalan kepada pembebasan Makkah dari kaum Musyrikin Quraisy dan orang Islam dapat membuat perhubungan dengan kabilah Arab lain.

2. Penulis juga menemukan skripsi dari IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berkaitan dengan penelitian perjanjian Hudaibiyah yaitu dengan judul Perjanjian Hudaibiyah tahun 628M/6H dan Dampaknya bagi Dakwah Islam di Jazirah Arabia. Penelitian ini merumuskan masalah dengan mencoba memberi gambaran tentang bagaimana perkembangan dakwah Islam sebelum dan sesudah perjanjian Hudaibiyah di jazirah Arabia. Dalam Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan sejarah dan politik yang melalui pendekatan Fungsionalisme struktural perspektif Talcott Parson. Dengan fungsi sistem sosial yang sangat dibutuhkan guna untuk mencapai *eqluibrium* atau keseimbangan sosial. Sehingga dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah metode historis atau sejarah atau historis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah adanya perjanjian Hudaibiyah. Yang dimana kebijakan *high political well* Rasulullah saw dalam mengambil

keputusan menyetujui dan menerima perjanjian Hudaibiyah yang merupakan dakwah struktural yang di dalamnya itu memanfaatkan susunan, jabatan, kepangkatan sehingga berdampak sangat menguntungkan bagi dakwah Islam.

3. Adapun penelitian selain itu yakni Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah saw pada Periode Mekah dan Madinah oleh Mohammad Irfandi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta th 2010M/1432H. Penelitian ini merumuskan masalah bagaimana perjalanan dakwah Rasulullah periode Mekah dan Madinah. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan kejelasan tentang perjalanan dakwah Rasulullah saw periode Makkah dan Madinah, penelitian Pustaka dengan menggunakan metode deskriptif ini menggunakan literatur sebagai pengumpulan data. Analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah saw periode Makkah dan Madinah bertujuan membentuk pribadi muslim (Makkah) bersifat majemuk sebagai unsur mutlak membangun pemerintah Islam di Madinah dimana komunitas penduduk Madinah bersifat plural. Kemajemukan di Madinah tercermin dengan adanya perbedaan agama, suku maupun golongan dan untuk mewujudkan toleransi antar sesame melalui organisasi dakwah Islamiyah.

Berdasarkan literatur diatas, penelitian yang dilakukan oleh penulis juga membahas mengenai perjanjian Hudaibiyah Rasulullah saw. Yang hanya saja

disini peneliti menggunakan strategi komunikasi politik untuk pengaruh dakwah Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori, yang terdiri dari, Pengertian Strategi Komunikasi Politik dalam Perjanjian untuk Pengaruh terhadap Dakwah, Biografi Umum Syaikh Shafiyurahman al-Mabarakfuri, Muhammad Al-Ghazaliy, Muhammad Husain Haekal dan Sejarah Perjanjian Hudaibiyah.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari Jenis dan pendekatan Penelitain, Objek Penelitian, Data dan Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari Deskripsi Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan saran-saran.